

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Lia Hadini¹, Widya Trio Pangestu²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

¹220611100128@student.trunojoyo.ac.id , ²widya.pangestu@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the significant effect of the guided discovery learning model on students' critical thinking skills. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design of the nonequivalent control group type. This study was conducted at the UPTD of Burneh 1 Public Elementary School, using a population of fourth-grade students from the 2025/2026 academic year using a purposive sampling technique. Data collection techniques included interviews, observation, documentation, and a critical thinking ability test. Data analysis used an independent sample t-test. The results showed that a comparison of two independent samples obtained an average critical thinking ability (posttest) score of 74 students in the experimental class using the guided discovery learning model and an average critical thinking ability (posttest) score of 63 students in the control class not using the guided discovery learning model. The calculation results of the independent sample t-test obtained a significance value of 0,001. Based on the testing criteria, if the significance value is less than 0,05, H_0 is rejected and H_a is accepted. Therefore, it can be concluded that the guided discovery learning model has an effect on students' critical thinking skills.

Keywords: *Guided discovery learning model, critical thinking skills, learning model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *quasy experimental design* jenis *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri Burneh 1, menggunakan populasi siswa kelas IV tahun ajaran 2025/2026 dengan teknik pengambilan *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data menggunakan *uji independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan dua sampel independent diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis (*posttest*) siswa kelas eksperimen 74 dengan menggunakan model *guided discovery learning* dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis (*posttest*) siswa kelas kontrol 63 dengan tidak menggunakan model *guided discovery learning*. Hasil perhitungan uji *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikan 0,001. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai signifikan kurang dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan model *guided discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Model *guided discovery learning*, kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Pendidikan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter dan pandangan hidup dalam bermasyarakat. Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, karakter dan keterampilan bagi bangsa dan negara (Hidayat & Abdillah, 2019:24).

Kurikulum di Indonesia khususnya di jenjang sekolah dasar menerapkan kurikulum merdeka sebagai acuan dalam proses pembelajaran, yang mana kurikulum pada kurikulum merdeka ini mengimplementasikan keterampilan yang ada pada pembelajaran abad 21 (Suryadi, *et. al.*, 2025). Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk dapat menghadapi permasalahan global khususnya pada dunia pendidikan. Pembelajaran abad 21 terdapat

empat keterampilan yang difokuskan untuk dicapai, salah satunya *critical thinking* (Mongkau & Pangkey, 2024).

Berpikir kritis merupakan proses yang dilakukan secara aktif dan terampil dalam menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari hasil observasi, pengalaman, penalaran, refleksi dan komunikasi untuk bertindak dan membuat keputusan (Samin, 2023). Kemampuan berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa dapat menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran dengan menganalisis, merencanakan langkah yang digunakan, menyimpulkan dan mengevaluasi (Afifah & Anggun, 2021). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan pembelajaran abad 21 yang dapat memberikan bekal siswa dalam menghadapi permasalahan global khususnya pada dunia pendidikan, sehingga kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis yang perlu ditanamkan pada siswa dari tingkat sekolah dasar, agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk pembelajaran selanjutnya pada kondisi yang berubah (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan memahami atau menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi yang dapat dijadikan landasan dalam proses berpikir kritis (Rahmawati, *et. al.*, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di kelas IV UPTD SDN Burneh 1 diperoleh data bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran langsung dengan menggunakan metode ceramah, yaitu guru menyampaikan materi dilanjutkan memberikan pertanyaan serta memberikan tugas yang ada di buku ajar. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data siswa masih kurang aktif saat pembelajaran, guru menyampaikan hasil belajar siswa sebanyak 12

siswa dari 24 siswa di kelas IVA dan 11 siswa dari 22 siswa di kelas IVB yang nilainya di bawah KKTP pada penilaian sumatif yaitu di bawah nilai 70, serta guru menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa masih pada kategori rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian terhadap pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning*. Model pembelajaran *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Amin & Sumendap, 2022). Model pembelajaran *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan suatu konsep, pemahaman dan pemecahan masalah dengan guru berperan sebagai pembimbing (Priansa, 2017; Tarsiyah, 2021). Melalui proses penemuan, siswa dapat memahami konsep atau materi pelajaran yang baik dan mendalam sehingga daya ingat lebih tinggi (Asri & Noer, 2015; Rivaldi *et al.*, 2024). Model pembelajaran *guided discovery learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa

(Wayuhdi *et al.*, 2020; Rahmmaniah *et al.*, 2023). Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (A'yun *et al.*, 2023). Penelitian lain juga menyatakan bahwa model *guided discovery learning* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Arafah & Muliati, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki salah satu tujuan yaitu membangun kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari (Lestari, 2023). Salah satu materi Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu kerja sama dalam masyarakat Indonesia. Kegiatan kerja sama ini dapat diterapkan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Kegiatan kerja sama erat hubungannya dengan pengalaman siswa, misalnya gotong-royong.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa pada materi kerja sama dalam masyarakat Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experimental design* menggunakan bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri Burneh 1 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 78 siswa, adapun subjek penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol berjumlah 22 siswa. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu penggunaan model *guided discovery learning* dan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu lembar wawancara, lembar observasi keterlaksanaan dan tes kemampuan berpikir kritis. Soal tes berkemampuan berpikir kritis ini menerapkan indikator berpikir kritis diantaranya mengidentifikasi,

mendesripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil dan mempertahankan pendapat (Branson, 1998; Mujtahidin, 2017). Teknik analisis data yakni pada analisis uji instrumen penelitian terdapat uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Selanjutnya ada uji prasyarat data yaitu terdapat uji normalitas, dan uji homogenitas. Setelah itu, terdapat uji hipotesis yang akan menjawab hipotesis dari penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” ini dilaksanakan di kelas IV UPTD SD Negeri Burneh 1 yang berada di Desa Burneh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Sebelum dilaksanakan pengambilan data dilakukan terlebih dahulu uji coba validitas instrumen yang dilaksanakan di kelas V UPTD SD Negeri Burneh 1 pada tanggal 22 Mei 2026. Setelah melakukan uji coba validitas instrumen peneliti melakukan pengambilan data yang dilaksanakan selama empat hari

pertemuan mulai dari tanggal 25 Mei 2026 sampai 30 Mei 2026.

1. Analisis Hasil Validasi Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari modul ajar dan tes kemampuan berpikir kritis. Validasi isi dilaksanakan pada modul ajar dan tes kemampuan berpikir kritis. Hasil validasinya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Validasi Modul Ajar dan tes kemampuan berpikir kritis

	Validasi ahli	
	Modul ajar	Tes kemampuan berpikir kritis
Jumlah	36	22
Persentase	90%	91,66%
Kategori	Valid	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hasil rekapitulasi nilai validasi modul ajar yang diberikan validator sebesar 36 untuk skornya dengan persentase 90% yang dinyatakan sangat valid. Sedangkan hasil rekapitulasi nilai validasi tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan validator sebesar 22 untuk skornya dengan persentase 91,66% dinyatakan sangat valid. Selanjutnya melakukan validasi soal tes kemampuan berpikir kritis yang sudah di uji cobakan. Pada analisis validasi soal kemampuan berpikir kritis menggunakan rumus *korelasi*

product moment. Soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel(n-2)}$ dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel(n-2)}$ maka soal dikatakan tidak valid. Berdasarkan perhitungan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Soal Pretest

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,575	0,361	Valid
2	0,506	0,361	Valid
3	0,478	0,361	Valid
4	0,292	0,361	Tidak valid
5	0,615	0,361	Valid
6	0,283	0,361	Tidak valid
7	0,579	0,361	Valid
8	0,704	0,361	Valid
9	0,570	0,361	Valid
10	0,700	0,361	Valid
11	0,737	0,361	Valid
12	0,739	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat dua soal yang tidak memenuhi kriteria validitas, yaitu soal nomor 4 dan 6. Adapun hasil analisis uji validitas soal *posttest* kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Soal Posttest

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,537	0,361	Valid
2	0,541	0,361	Valid
3	0,462	0,361	Valid
4	0,592	0,361	Valid
5	0,337	0,361	Tidak valid
6	0,770	0,361	Valid
7	0,807	0,361	Valid
8	0,776	0,361	Valid
9	0,279	0,361	Tidak valid
10	0,743	0,361	Valid
11	0,565	0,361	Valid
12	0,726	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat dua soal yang tidak memenuhi kriteria validitas, yaitu soal nomor 5 dan 9.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis menggunakan rumus *alpha cronbach*. Perhitungan reliabilitas ditentukan dengan nilai koefisien $r_{11} > 0,6$ dapat dikatakan reliabel. Berikut tabel hasil reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis.

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Soal Pretest

No Soal	Varian Soal
1	0,368
2	0,340
3	0,447
5	0,506
7	0,599
8	0,754
9	0,489
10	0,809
11	0,602
12	1,195
r_{11}	0,831
Kriteria penilaian <i>Alpha Cronbach</i>	0,60
Keterangan	Reliabel

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Soal Posttest

No Soal	Varian Soal
1	0,533
2	0,395
3	0,438
4	0,309
6	0,741
7	0,626
8	0,547
10	0,754
11	0,648
12	0,668
r_{11}	0,858

No Soal	Varian Soal
Kriteria penilaian <i>Alpha Cronbach</i>	0,60
Keterangan	Reliabel

3. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

Uji kesukaran soal digunakan untuk membedakan butir soal yang mudah, sedang, dan sukar. Berikut hasil analisis kesukaran soal uji coba instrumen tes berpikir kritis:

Tabel 4.8 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

<i>Pretest</i>			
No Soal	Tingkat Kesukaran (TK)	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	0,78	$TK < 0,30$	Mudah
2	0,76	= sukar	Mudah
3	0,66	$0,30 \leq$	Sedang
5	0,56	$TK \leq$	Sedang
7	0,41	$0,70 =$	Sedang
8	0,58	sedang	Sedang
9	0,28	$TK >$	Sukar
10	0,49	$0,70 =$	Sedang
11	0,29	mudah	Sukar
12	0,44		Sedang

Tabel 4.10 Hasil Uji Tingkat Kesukaran

<i>Soal Posttest</i>			
No Soal	Tingkat Kesukaran (TK)	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	0,71	$TK < 0,30$	Mudah
2	0,71	= sukar	Mudah
3	0,70	$0,30 \leq TK$	Sedang
4	0,66	$\leq 0,70 =$	Sedang
6	0,50	sedang	Sedang
7	0,28	$TK >$	Sukar
8	0,24	$0,70 =$	Sukar
10	0,58	mudah	Sedang
11	0,40		Sedang
12	0,41		Sedang

Berdasarkan tabel 4.8 dan 4.10 dapat diketahui hasil analisis tingkat kesukaran terhadap 10 soal *pretest* dan 10 soal *posttest* kemampuan

berpikir kritis. Ada dua soal dikategorikan mudah, enam soal dikategorikan sedang dan dua soal dikategorikan sukar.

4. Hasil Uji Daya Pembeda Soal

Uji daya pembeda merupakan suatu uji instrumen dimana dalam butir soal dapat membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Berikut hasil analisis daya pembeda soal uji coba instrumen tes berpikir kritis.

Tabel 4.12 Hasil Uji Daya Pembeda Soal

<i>Pretest</i>			
No Soal	Daya Pembeda (DP)	Indeks Daya Pembeda	Keterangan
1	0,25	$0,70 \leq DP \leq 1,00 =$	Cukup
2	0,21		Cukup
3	0,21	Sangat baik	Cukup
4	0,38	$0,40 \leq DP < 0,70 =$	Cukup
6	0,38	Baik	Cukup
7	0,50	$0,20 \leq DP < 0,40 =$	Baik
8	0,38	Cukup	Cukup
10	0,58	$0,00 \leq DP < 0,20 =$	Baik
11	0,46	Tidak baik	Baik
12	0,63		Baik

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui hasil analisis daya pembeda 10 soal *pretest* kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa memiliki daya pembeda dengan 6 soal kategori cukup dan 4 soal kategori baik. Adapun hasil analisis uji daya pembeda soal *posttest* kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Daya Pembeda Soal *Posttest*

No Soal	Daya Pembeda (DP)	Indeks Daya Pembeda	Keterangan
1	0,33	$0,70 \leq DP \leq 1,00 =$	Cukup
2	0,25	Sangat baik	Cukup
3	0,29	$0,40 \leq DP < 0,70 =$	Cukup
4	0,29	Baik	Cukup
6	0,58	$0,20 \leq DP < 0,40 =$	Baik
7	0,50	Cukup	Baik
8	0,50	$0,00 \leq DP < 0,20 =$	Baik
10	0,50	Tidak baik	Baik
11	0,33		Cukup
12	0,46		Baik

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui hasil analisis daya pembeda 10 soal *posttest* kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa memiliki daya pembeda dengan 5 soal kategori cukup dan 5 soal kategori baik.

5. Hasil Analisis Data Penelitian

Tes kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri Burneh 1 dengan jumlah siswa kelas IVA sebanyak 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebanyak 22 siswa sebagai kelas kontrol. Tes kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan cara memberikan *pretest* dan *posttest* pada siswa kelas IV baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun hasil nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.14 Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
Jumlah	1228	1783	1194	1394
Rata-rata	51	74	54	63
Kategori	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah

Berdasarkan pada tabel 4.14 diperoleh hasil bahwa pada kelas eksperimen nilai rata-rata *pretest* sebesar 51 dengan kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 74 dengan kategori sedang. sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata *pretest* sebesar 54 dengan kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 63 dengan kategori rendah.

6. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sampel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika nilai signifikansinya (sig) $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, sebaliknya nilai signifikansinya (sig) $< 0,05$ data tidak terdistribusi normal (Lontoh, 2024:229). Hasil uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Nilai Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	Df	Sig.
Pretest Berpikir Kritis	Pretest Kelas Kontrol	.934	22	.147
	Pretest Kelas Eksperimen	.940	24	.165

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *shapiro wilk* dikarenakan jumlah sampel penelitian kurang dari 50 siswa. Berdasarkan pada tabel 4. 15 diperoleh data bahwa nilai signifikan pada sampel *pretest* kelas kontrol adalah 0,147 dan signifikan pada *pretest* kelas eksperimen adalah 0,165. Oleh karena itu, kedua nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, maka kriteria normalitas terpenuhi. Adapun untuk hasil uji normalitas nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas Nilai Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Posttest Berpikir Kritis	Posttest Kelas Kontrol	.941	22	.204
	Posttest Kelas Eksperimen	.922	24	.065

Berdasarkan pada tabel 4. 16 diperoleh data bahwa nilai signifikan pada sampel *posttest* kelas kontrol adalah 0,204 dan signifikan pada *posttest* kelas eksperimen adalah

0,065. Oleh karena itu, kedua nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, maka kriteria normalitas terpenuhi.

7. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui sampel yang digunakan memiliki varian yang sama atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Homogenitas Nilai Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Berpikir Kritis	Based on Mean	.070	1	44	.793
	Based on Median	.072	1	44	.790
	Based on Median and with adjusted df	.072	1	43.891	.790
	Based on trimmed mean	.072	1	44	.790

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji homogenitas nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa nilai sig. 0,793 $> 0,05$ maka nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang homogen. Adapun untuk hasil dari homogenitas nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut.

Tabel 4.18 Hasil Uji Homogenitas Nilai Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest	Based on Mean	3.231	1	44	.079
Berpikir Kritis	Based on Median	2.251	1	44	.141
	Based on Median and with adjusted df	2.251	1	40.920	.141
	Based on trimmed mean	3.172	1	44	.082

Berdasarkan tabel 4.18 hasil uji homogenitas nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa nilai sig. 0,079 > 0,05 maka nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang homogen.

8. Hasil Uji Hipotesis

Uji penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *independent sample t test*, hal ini dikarenakan dalam uji prasyarat terpenuhi artinya data terdistribusi normal dan homogen. Pada pengujian ini yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut merupakan hasil uji *independent sample t test*.

Tabel 4.19 Hasil Uji hipotesis(Uji Independent Sample T Test) Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol dan Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means						
						Sig.	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference
			F	df	Tail	ed	en	er	Lower
H	Equal								
a	var								
si	ance								
l	es	3.231	0.079	3.44	10.188	3.117	17.460		
B	ass								
e	ume								
r	pi								
pi	d								
ki	Equal								
r	var								
K	ance								
rit	es	3.74	0.001	3.74	10.188	3.129	17.483		
is	not								
	ass								
	ume								
	d								

Berdasarkan tabel 4.19 hasil uji *independent sample t test* pada bagian *equal variances assumed*, diketahui bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima dimana terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antar kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* yang artinya terdapat pengaruh penerapan model

pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022) yaitu jika terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

9. Hasil Analisis Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru dan Siswa
 Observasi keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan siswa dilaksanakan selama dua hari di kelas eksperimen menggunakan model *guided discovery learning*. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan siswa sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hasil Analisis Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru dan Siswa

	Keterlaksanaan pembelajaran			
	Aktivitas guru		Aktivitas siswa	
	P1	P2	P1	P2
Persentase	88%	83%	88%	83%
Rata-rata	86,5%		86,5%	
Kategori	Baik		Baik	

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama

terlaksana 15 kegiatan dengan persentase 88%, pada pertemuan kedua terlaksana 10 kegiatan dengan persentase 83% selama pembelajaran dilaksanakan selama dua hari diperoleh hasil rata-rata sebesar 86,5% yang termasuk dalam kategori baik. Selama dua hari diperoleh hasil rata-rata sebesar 86,5% yang termasuk dalam kategori baik. Model *guided discovery learning* mempunyai enam tahapan antara lain pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan (Winangun et al., 2021):

1. *Stimulation*

Guru memberikan rangsangan berupa gambar ilustrasi mengenai ketidakadilan dalam pembagian tugas. Pada tahap ini merangsang kemampuan berpikir kritis pada indikator mengidentifikasi dan mendeskripsikan, dimana siswa mampu membedakan dua aktivitas dalam gambar (siswa piket sendirian sedangkan anggota kelompoknya tidak bekerja) dan menentukan adanya masalah ketidakadilan dalam pembagian tugas. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan dimana mendorong siswa untuk memberikan

jawaban sederhana tentang tujuan kerja sama. Tahap ini secara langsung melatih siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan model *guided discovery learning* yaitu model *guided discovery learning* dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Rini, et. al., 2021).

2. Problem Steatment

Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah dengan memberikan sebuah teks bacaan dan beberapa pertanyaan. Pada tahap ini merangsang kemampuan berpikir kritis indikator menjelaskan dan menganalisis. Pada saat siswa dan guru merumuskan hipotesis, hal tersebut mendorong siswa menjelaskan sebab terjadinya suatu peristiwa atau alasan dari tindakan. Siswa berpikir logis mengenai dampak dari bekerja sama dan tidak bekerja sama. Selanjutnya siswa menguraikan unsur-unsur proses kerja sama dengan memisahkan antara fakta (teks bacaan) dengan opini awal yang dituangkan di hipotesis.

3. Data collection

Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan data dengan

membagi kelompok dan melakukan wawancara antar kelompok untuk membuktikan hipotesis yang dibuat oleh kelompok. Pada tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis indikator mengidentifikasi dan menganalisis data lapangan untuk menguji kebenaran hipotesis.

4. Data prosesing

Guru membimbing siswa untuk mengolah informasi yang telah didapatkan pada kegiatan sebelumnya berupa diskusi kelompok. Tahap ini merangsang berpikir kritis siswa pada indikator menganalisis. Siswa bersama kelompok berdiskusi dari jawaban hasil wawancara atau informasi yang sudah diperoleh.

5. Verification

Siswa mempresentasikan hasil diskusi untuk mengevaluasi kesesuaian data dengan hipotesis. Tahap ini melatih siswa menyusun, mengemukakan dan mempertahankan pendapat berdasarkan bukti yang diperoleh Hal tersebut sesuai pendapat Azizah et. al., 2018 dalam Herman, et. al., 2024 salah satu karakteristik siswa berpikir. kritis yaitu siswa memiliki kemampuan dalam menyusun,

mengembangkan dan menilai suatu argumen.

6. *Generalition*

Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis indikator menjelaskan serta mengambil dan mempertahankan pendapat. Siswa tidak hanya melihat kerja sama dalam piket kelas sebagian membersihkan kelas, tetapi sebagai wujud nyata dalam mengamalkan nilai pancasila yaitu persatuan di lingkungan sekolah. Selain itu, melalui penarikan kesimpulan siswa dapat mengemukakan dari hasil diskusi dalam menjawab hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya.

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol suasana pembelajaran terdapat perbedaan, hal ini dikarenakan kelas eksperimen diberikan model *guided discovery learning* yang dimana menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan konsep, pemahaman dan pemecahan masalah dengan bimbingan guru (Suherman, 2023:111). Sehingga model *guided discovery learning* ini

dapat memberikan siswa untuk memperoleh hasil secara mandiri dan mudah diingat dalam memori siswa. Suasana dalam kegiatan yang ada pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini berbeda, dimana di kelas eksperimen siswa lebih berpartisipasi dengan bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, memberikan penjelasan pendapatnya dalam suatu permasalahan yang ada pada materi pembelajaran, memecahkan masalah dengan melaksanakan identifikasi masalah yang ada pada materi pembelajaran dan mempersentasikan di depan kelas sehingga tercipta suasana kelas aktif antar kelompok berdiskusi serta semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan kelas kontrol yang lebih pasif, dimana guru lebih banyak berpartisipasi dalam menjelaskan materi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t test* berbantuan SPSS 16 yang dilakukan dengan membandingkan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,001 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antar kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *guided discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPTD SD Negeri Burneh 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., & Anggun, B. K. (2021). Pentingnya Kemampuan Berpikir *Self Efficacy Matematis* serta Berpikir Kritis pada Pembelajaran Daring Matematika. *Jurnal MacthEdu*, 4(2), 313-320.
- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). 164 Model Pembelajaran *Komtemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
- Arafah, M., & Muliati. I. (2025). Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 1 Candung. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(3), 2253-2266.
- A'yun, S. W., Utomo, D. Y., & Soekamto, H. (2023). Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Sub Materi Analisis Dampak Lingkungan Dalam Proses Pembangunan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosal*, 3(11), 1288-1295.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI
- Herman, T., Andini, M., Nurhanifah, N., & Wulandari, I. (2024). Kemampuan Berikir Matematis (Berpikir Rasional, Berpikir Fungsional, dan Berpikir Kritis). Bandung: Indonesia Emas Grup.
- Lestari, A. P., Kurniawati, L., Dewi, E. A., Hita, A. G., Astuti, I. P. A., Fatmawati, A. R. (2023). *Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Mandiri di Era Masyarakat 5. 0*. Bandung: NILACAKRA
- Lestari, S. D. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PKN di MIN 12 Medan. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(3), 75–91.
- Lontoh, F. O. L. (2024). *Metode Penelitian: Dilengkapi dengan Aplikasi untuk Teologi dan PAK*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Mujtahidin. (2017). *Civic Education Di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn yang Inovatif dan Efektif*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas. *Journal On Education*, 6(4), 22018-22030.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifiin, F., Fitriyani, F., Maulana,

- G., Triana, H., Jayadi, J., Sarepinah, M., Misyanto, M., Abustang, P. B., Manurung, M., Wafiqni, N., Waluyo, W., Wijaya, S., Widiawati, W., & Patras, Y. E. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 88-104.
- Rini, A. P., Sa'diyah, I. K., & Muhid, A. (2021). Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning*, Apakah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa?. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2419-2429.
- Rismawati, R., Mukhlisa, N., & Lukman, L. (2024). analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024 pada Mata Pelajaran Matematika UPT SD Negeri 228 Pinrang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 189-202.
- Rivaldi, C. F., Sahrina, I., Rosyida, F., & Wiwoho, B. S. (2024). Pengaruh *Guided Discovery Learning* Berbantuan *Articulate Storyline* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Parkis dan Dedikasi (JPDS)*, 7(1), 26–37.
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077-2086.
- Samir. (2023). *Berpikir Kritis dengan Game Edukasi*. Sumedang: CV Mega press Nusantara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: Indonesia Emas Grup
- Suryadi, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., & Ulfah, M. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar: Tinjauan Litaratur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 994-1006.
- Tarsiyah. (2021). Penerapan Model *Guided Discovery Learning* untuk Mempertahankan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Pandaan Selama Pandemi Covid-19 Tahun Ajaran 2020/2021. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 23(1), 26-39.
- Winangu, I. M. A., Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2021). Model *Guided Discovery Learning* Berorientasi Pembelajaran Abad 21 Bemuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(3), 355-365.